

**Magi sebagai Acuan Identitas Diri Orang Mentawai Dalam Hubungan
Antar Suku Bangsa**
Oleh : Bambang Rudito

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam kenyataannya tinggal dan menetap di wilayah-wilayah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, masing-masing individu sebagai masyarakat tersebut menunjukkan tingkah laku yang spesifik dan identitas tertentu pula yang mengacu pada golongan-golongan sosial yang berlaku. Masing-masing golongan sosial terikat pada suatu rasa kebersamaan sebagai satu kesatuan suku bangsa. Tingkah laku-tingkah laku yang diwujudkan oleh individu-individu dalam suku bangsa-suku bangsa tersebut kelihatannya sangat tidak beraturan dan bisa berbeda penafsirannya antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dalam menanggapi tingkah laku atau gejala sosial yang sama ini terkait pada perbedaan kebudayaan masing-masing masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan memang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak yang ada pada masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang ada pada masyarakat. Kebudayaan sebagai serangkaian model-model referensi yang berupa pengetahuan mengenai kedudukan kelompoknya secara struktural dalam masyarakat yang lebih luas, sehingga tingkah laku yang muncul sebagai respons terhadap pola-pola interaksi dan komunikasi di antara kelompok-kelompok (Bruner, 1974:251).

Dengan demikian kebudayaan yang dipakai untuk memahami lingkungan pada masyarakat tidak hanya mewujudkan respons terhadap lingkungan spesifik tersebut, tetapi juga respons terhadap kebudayaan lain melalui interaksi sosial dengan kebudayaan lain. Artinya bahwa kebudayaan masyarakat yang bersangkutan berupa referensi untuk memahami dan mewujudkan tingkah laku. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai manusia dan yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya (Suparlan, 1982:9). Kebudayaan, masyarakat dan lingkungan pada kenyataannya mempunyai keterkaitan dan keteraturan, sehingga mempunyai suatu pandangan dunianya tersendiri yang berbeda dengan masyarakat, kebudayaan dan lingkungan lainnya.

Keterkaitan antara kebudayaan dengan lingkungannya dan segala aspek yang berkaitan secara harmoni atau keteraturan termasuk didalamnya manusia, mahluk-mahluk, benda dan yang bersifat gaib sering disebut kosmologi. Kosmologi ini dapat dilihat dari keyakinan yang berlaku dalam masyarakat sebagai sistem kebudayaan, hal ini disebabkan adanya keterkaitan kedudukan manusia dengan segala apa yang ada dilingkungannya yang tergambar pada mitos-mitos yang diciptakannya. Di dalam kehidupan masyarakat sederhana, kosmos dan mitos yang ada dalam keyakinan masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, adanya unsur-unsur yang berbeda dan bertentangan saling berhubungan satu sama lain.

Dalam interaksi sosial akan muncul di dalamnya identitas yang mencirikan golongan sosial dari individu yang bersangkutan. Umumnya digambarkan sebagai suku bangsa. Identitas yang muncul tersebut akan berupa atribut-atribut yang bisa mengacu pada satu suku bangsa tertentu, atribut disini yang dimaksud adalah

serangkaian ciri-ciri, tanda, gaya bicara yang membedakannya dengan atribut dari golongan atau suku bangsa lainnya, identitas sebagian besar bersumber dari kebudayaan. Sehingga dari interaksi sosial yang terjadi antar suku bangsa akan tampak identitas dari suku bangsa yang berinteraksi tersebut. Suku bangsa biasanya dicirikan dengan golongan manusia yang mendiami wilayah tertentu yang luasnya bisa mencakup berbagai kondisi geografis dimana individu-individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama. Biasanya juga mempunyai latar belakang wilayah asal muasal masyarakatnya yang tercermin pada mitologi yang sama sehingga bersifat homogen.

Magi pada kehidupan orang Mentawai

Upacara-upacara yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan tindakan sehari-hari, baik pelaksanaan pranata ekonomi (membuka ladang, berburu, menangkap ikan), pranata teknologi (pembuatan *uma* / rumah komunal, sampan, racun panah, tatto, pengolahan ladang), pranata kesehatan (penyembuhan penyakit, pembersihan lingkungan dari epidemi) dan pranata sosial lainnya (inisiasi, kesatuan kelompok) selalu dikaitkan dengan kehidupan dan aktivitas roh-roh dan jiwa-jiwa yang mendiami alam. Aktivitas upacara tersebut mendapat tempat yang penting dalam kehidupan manusia.

Sistem keyakinan tersebut, yang percaya terhadap benda-benda dan tumbuh-tumbuhan, dianggap mempunyai jiwa dan roh yang dapat berfikir seperti manusia dipakai oleh masyarakat dalam bentuk pantangan (tabu). Pantangan-pantangan tersebut pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian adat yang mengatur tingkah laku anggota masyarakatnya. Bila melanggar adat maka akan mendapat suatu sanksi, umumnya berupa penyakit-penyakit yang selalu dikaitkan dengan kemarahan roh dan jiwa. Pantangan-pantangan (tabu) pada masyarakat merupakan suatu hukum yang mengatur tingkah laku manusia. A.E Jensen (1951) menganggap bahwa ketidak taatan manusia pada tabu bukan hanya merupakan pelanggaran, melainkan suatu pencemaran dan penghianatan. Oleh sebab itu mentaati tabu berarti bertindak menurut moral yang ada.

Sistem kepercayaan orang Mentawai dikenal juga dengan Kepercayaan *Arat Sabulungan*. Pada Prinsipnya *Arat Sabulungan* merupakan suatu pengetahuan, nilai, aturan dan norma yang dipergunakan oleh masyarakat dalam memahami serta menginterpretasi lingkungan hidup yang ada disekitarnya yang terdiri dari pola-pola interaksi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, tanah, air udara dan juga benda-benda hasil buatan manusia. Hasil pemahaman tersebut digunakan untuk mendorong terwujudnya tindakan yang muncul dari orang-orang sebagai anggota masyarakat suku bangsa Mentawai. *Arat Sabulungan* adalah adat istiadat yang hidup dalam masyarakat yang tercakup didalamnya kepercayaan kepada hal-hal supra natural seperti roh-roh dan arwah-arwah yang mendiami seluruh alam ini baik tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah dan benda-benda buatan manusia, sehingga merupakan juga kosmologi orang Mentawai.

Diamping itu terdapat dewa-dewa yang menghuni alam sekitarnya, air, udara dan hutan. *Arat Sabulungan* artinya adat daun-daunan, *arat* berarti adat dan *sabulungan* berarti daun-daunan. Dalam melaksanakan aktivitas upacara yang berkenaan dengan kepercayaannya, baik dalam penyembuhan penyakit, mendirikan kampung, *Uma*, membuat sampan, perkawinan dan sebagainya, selalu mempergunakan berbagai jenis daun sebagai alat yang dominan dalam upacara dan dipakai sebagai perantara antara dunia supra natural dan dunia nyata. Didalam daunlah segala roh berkumpul.

Simbol-simbol yang berupa gejala-gejala sosial, budaya dan alami yang masuk ke dalam sistem pengetahuan masyarakat Mentawai akan tersaring atau melalui sistem kepercayaan yang menyelimuti pengetahuan tersebut. Sehingga pola-pola tindakan yang terwujud merupakan hal-hal yang selalu berkaitan dengan pengetahuan tentang supra natural, ini didasari pada pola pemikiran manusia yang di dalam struktur sosial pengetahuannya terdapat oposisi yang binari. Dalam *Arat Sabulungan*, masyarakat percaya bahwa ada dua bentuk kehidupan di dunia ini, alam nyata dan alam tidak nyata. Di alam tidak nyata dihuni oleh para leluhur (*ketsat*) dan roh-roh lain yang bersifat jahat dan baik, alam tersebut disebut sebagai dunia *ketsat* (dunia roh). Masyarakat percaya bahwa roh-roh leluhur adalah roh yang baik dan selalu minta tolong orang-orang yang hidup bila orang-orang tersebut meminta pertolongan mereka. Jiwa-jiwa tersebut dapat dibagi dua, untuk jiwa bagi manusia disebut sebagai *magre* dan untuk tumbuhan, binatang, hutan, air disebut *kina*. Roh-roh ini dapat bekerja sama dengan manusia dan bisa juga mengganggu. Bagi yang mengganggu sering disebut *sanitu*. Untuk jiwa yang ada pada benda-benda budaya, seperti *tuddukat* (kentongan), *kajeuma'* (tifa), *lulak* (pinggan) dan sebagainya disebut dengan *bajou*.

Tempat tinggal *magre* dalam diri manusia adalah pada ubun-ubun kepala. Ketika seseorang tidur maka *magre* akan keluar dari badan berupa mimpi. Pada waktu itu *magre* dapat bertemu dengan roh jahat, maka tubuh orang yang hidup tersebut akan sakit. Untuk menanggulangnya, si *magre* orang yang hidup tersebut akan mencari roh-roh dari para leluhurnya untuk meminta pertolongan. Biasanya roh leluhur akan menolong dan berkelahi dengan roh yang jahat, apabila roh leluhur menang maka tubuh si sakit akan menjadi sembuh lagi, dan apabila roh leluhur kalah maka si sakit akan mati dan *magre* menjadi *ketsat*. *Kerey* (dukun) bertugas memanggil *ketsat* leluhur untuk memerangi roh yang jahat tersebut.

Tubuh orang mati tersebut yang ditinggalkan oleh nyawanya juga mengandung sesuatu yang bersifat roh yang disebut juga dengan *pitok*. *Pitok* ini amat berbahaya bagi manusia yang hidup dan akan mencari tubuh yang baru yang masih hidup, dan apabila mendapat tubuh yang baru maka tubuh baru tersebut akan menjadi sakit dan bisa mati. Untuk menghindari *pitok* ini maka perlu adanya upacara yang dipimpin oleh *kerey*. Pada masa dahulu, tubuh atau jasad orang mati akan dikerat dagingnya untuk menghilangkan *pitok* yang ada dalam tubuh tersebut, dan setelah tinggal kerangkanya maka baru dikuburkan.

Didalam oposisi yang binari ini, antara dunia nyata dan tidak nyata, suci dan profan, baik dan buruk, diperlukan suatu perantara yang mempunyai sifat keduanya sebagai penyalaras keseimbangan kosmos yang ada (Leach dan Strauss)¹. Dukun (*kerey*) adalah individu yang dianggap dapat menjadi perantara antara kedua oposisi ini karena dukun bisa berhubungan dengan roh-roh yang ada dalam dunia supra natural. Seorang *kerey* pada dasarnya merupakan perwujudan dari mitos yang berkembang yang diawali dengan seorang manusia yang berbeda sifat dan rupanya dengan manusia lain dan mendapat suatu kemampuan dari dewa penghuni alam roh. Sehingga untuk menjadi *kerey* orang harus melalui beberapa tahapan yang tidak lazim

¹ Dalam setiap mitos terhadap aspek yang konstan yang membedakan secara tepat binary ini antara manusia/bukan manusia, kehidupan/bukan kehidupan, laki-laki/perempuan, baik/jahat yang diikuti oleh mediasi atau perantara antara kedua kategori ini. Sifat perantara ini pada dasarnya mempunyai atau mengandung dua sifat yang berbeda antara oposisi binary, Mediasi ini dicapai dalam bentuknya yang mendua sebagai kategori ketiga yang abnormal, jadi mitos yang digambarkan berbentuk aneh, abnormal. (Strauss dan Leach dalam *Myth dan Cosmos*)

dan harus memakai atribut yang diharuskan sesuai dengan mitos yang ada serta dilindungi banyak pantangan. Sehingga dengan demikian *kerey* bersifat suci.

Masyarakat percaya bahwa di dunia ini terdapat lima roh yang berbeda yang dapat disebut sebagai dewa yang mengatur kehidupan, dewa-dewa tersebut adalah :

- Dewa yang ada di langit disebut *Tai ka manua* dewa ini dianggap sebagai dewa yang selalu memberi hujan, angin dan tanda-tanda langit lainnya. Dewa tersebut tinggal di langit.

- Dewa yang tinggal di hutan dan bukit yang disebut *Tai ka leleu* yang membawa dan memberikan binaang serta tumbuhan. Dewa ini juga bekerja menjaga binatang hutan, yang mempunyai pekerja-pekerja antara lain dewa,

∞ *Samajuju* yang selalu menjaga kijang, babi hutan

∞ *Taika teng'n loina* menjaga binatang yang tinggal dipohon-pohon seperti kera, tupai. (Hetty Nooy-Palm, 1968; 225)

- *Taika polak* adalah dewa yang mendiami bumi dan tanah yang memberikan kehidupan pada tumbuh-tumbuhan. Dewa ini selain memberikan kehidupan pada tumbuh-tumbuhan juga memberikan kesuburan tanah perladangan dan hutan.

- Dewa yang tinggal di air dan laut yang disebut juga dengan *Tai ka bagat koa*, dewa ini memberikan sumber daya sungai dan laut seperti ikan, penyu, buaya timun laut dan sebagainya. Disamping itu dewa ini juga memberikan angin topan dan badai.

- *Taikabaga*, dewa yang tinggal dibawah tanah yang dapat menyebabkan terjadinya gempa bumi. Dewa ini sering juga disebut dengan *teteu*, yang berarti juga kakek.

Kesemua dewa ini akan bermuara kepada dewa yang satu yang disebut juga dengan *Taikamanua*. *Taikamanua* ini juga diartikan sebagai suatu kehidupan atau dunia dalam alam gaib dimana segala roh akan bersemayam, atau sebagai kampung yang besar (*Laggai Sabeu*). Dewa – dewa yang ada dan dipercaya ini diyakini dapat membantu manusia dalam mencapai tujuannya, setelah segala tindakan manusia dalam pekerjaannya yang berdasarkan pada pengetahuan yang ada pada dirinya dilaksanakan, maka untuk memberi kekuatan agar sesuai dengan maksudnya dia akan berhubungan dengan roh-roh didalam supra natural untuk menjaganya. Kegiatan tersebut dikatakan sebagai magi². Jadi magi bisa dimaksudkan sebagai tindakan pengabsahan dari suatu kegiatan yang rasional.

Frazer berpendapat bahwa magi merupakan sistem tindakan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan memanfaatkan dan mempergunakan kekuatan dan hukum gaib yang ada dalam alam³. Magi secara umum digunakan oleh masyarakat melalui upacara-upacara tertentu yang pada dasarnya berfungsi untuk melindungi kelompok keluarga (Klen) dari mara bahaya, baik penyakit maupun niat yang buruk, yang mengharapkan hasil buruan yang berhasil baik, melindungi tanaman ladang dan ternak babi serta ayam dari bencana. Magi bisa juga dipakai untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai suatu maksud berlaku juga dalam masyarakat, ini sering disebut dengan magi hitam. Biasanya sarana ini dipakai untuk mencelakai orang yang dianggap kurang berkenan tindakannya terhadap diri si pembuat magi tersebut.

Pada dasarnya pembagian kedua jenis magi ini didasari pada akibat dan fungsi yang dihasilkan dari perbuatan yang mengandung magi, kala magi tersebut berakibat baik menurut masyarakat seperti melindungi keluarga/klen, menghasilkan panen yang

² Malinowski menyatakan bahwa magi tidak pernah menggantikan usaha (work). Setiap usaha yang diharapkan dari suatu aktivitas harus tetap (bersandar pada pengetahuan dan ilmu pengetahuan)..

Hanya pada hasil-hasil yang tidak dapat diperhitungkan, magi menjadi tumpuan untuk memperoleh keberuntungan dan keselamatan ("The Role of Magic and Religion", 1979 ; 37-46)

³ Lihat Koentjaraningrat dalam *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, 1985 : hal 224)

besar dari tanaman yang dilakukan oleh masyarakat mencegah terjadinya epidemi penyakit dsb dikatakan sebagai magi putih. Apabila menghasilkan atau berakibat buruk pada diri seseorang atau benda atau lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat maka istilah untuk magi tersebut adalah magi hitam⁴

Di masyarakat Mentawai, si pembuat magi hitam disebut dengan *Pananae*. Biasanya benda-benda yang akan dipergunakan sebagai sarana tujuan bagi penerapan magi adalah benda-benda milik orang yang akan dikenai magi hitam (*Taekenen*), benda-benda ini yang berupa puntung rokok, cawat atau kalung yang dipakai. Untuk menghindari magi ini umumnya orang apabila pergi kekampung yang belum dikenalnya tidak akan membuang barang-barang miliknya secara sembarangan, seperti puntung rokok.

Hal pertama yang akan dilakukan oleh orang pembuat magi ini adalah mengambil barang (*tae*) orang yang akan dituju. Setelah itu lalu *pananae* membuat kontak dengan roh jahat, *Sanitu Sikatai* (roh jahat). Dalam pembicaraan dengan *Sanitu sikatai* dibuat perjanjian (*panakiat*) untuk memberi sesuatu sebagai imbalan apabila usahanya berhasil. Benda-benda milik *Taeakenen* kemudian dicampur dengan benda-benda perjanjian *Sanitu Sikatai* lalu dengan ucapan-ucapan yang kasar dan kotor *Pananae* kemudian menghancurkan seluruh benda-benda tersebut dengan pisau, lalu setelah hancur dibakar. Keesokan harinya *Taeakenen* sakit.

Untuk mendiagnosa apa penyebab penyakit yang diderita (roh jahat atau penyakit biasa) diperlukan satu butir telur ayam dan piring. Telur ayam kemudian dibacakan untuk diletakan si piring secara berdiri. Apabila telur dapat berdiri, maka penyakit tersebut disebabkan oleh roh jahat. Untuk mengobatinya diadakan *rau* (pembersihan). Untuk ini dipanggil seorang *kerey*. *Kerey* kemudian membacakan do'a dan meletakkan daun *ailleppet* dan *momunen* di kepala, di kaki dan tangan *Taeakenen*.

Setelah itu, *Kerey* pergi ke hutan untuk mengumpulkan daun-daun dan rumput-rumput, ular kecil yang berbisa, kala jengking dan ujung panah yang beracun. Semua benda-benda ini dibungkus menjadi satu sebagai *panakiat*. Di hutan itu *kerey* lalu memanggil roh-roh yang bersifat baik untuk menyuruh roh-roh jahat memanggil roh penyebab sakitnya *Taeakenen*. Setelah roh jahat tersebut masuk ke dalam bungkusan lalu bungkusan tersebut dibakar. Pada waktu dibakar, *Pananae* akan sakit demam dan bila api dipadamkan akan sehat lagi. Selagi pembakaran, orang-orang akan keliling kampung, dan apabila ditemui ada orang demam, maka orang tersebut akan dicurigai.

Orang yang dicurigai kemudian akan ditanyakan dan diancam, apakah ia yang membuat magi dan dipaksa untuk mengaku karena rohnya sudah dibakar. Bila bungkusan tersebut dibakar sampai habis maka *Pananae* akan meninggal. Seandainya si orang yang sedang demam tersebut tidak melakukan perbuatan magi, maka ia akan meminta kepada *kerey* agar membakar terus bungkusan itu untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Lalu bungkusan akan dibakar sampai habis. Bisa saja orang dari kampung lain yang membuat magi tersebut, dan orang tersebut akan meninggal.

Biasanya untuk menghindari magi hitam, orang yang bepergian ke kampung lain bila akan meninggalkan sampah ditempat asing tersebut ia akan menyiram sampah tersebut dengan air bambu yang sudah dimaterai. Apabila benda-benda tersebut ternyata dipakai untuk perantara magi juga, maka si pembuat magi akan meninggal.

⁴ Lihat E.E.Evans Pritchard tentang suku Zande dan Malinowski tentang Trobriand dalam *Magic, Witchcraft, and Curing*. 1967; 1-22

Magi hitam maupun magi putih pada dasarnya dilakukan oleh orang-orang dalam kegiatannya sehari-hari, dan ini diperlukan manakala penggunaan ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh individu sudah dilaksanakan berkenaan dengan kerja mereka. Jadi penggunaan magi pada prinsipnya sudah umum dilakukan oleh orang Mentawai.

Konversi orang Mentawai dalam tradisi agama besar dan jati diri mereka.

Pada tahun 1950 pemerintah melarang *Arat sabulungan* dan masyarakat harus memilih agama yang ada yang disahkan pemerintah (Islam, Protestan, Katholik, Hindu dan Budha). Pada tahun itu kepercayaan asli tersebut dianggap sebagai suatu simbol keterbelakangan dan sebagai langkah pemerinatah pada waktu itu, segala perangkat dan alat-alat upacara yang juga sebenarnya alat-alat kesehari-harian orang mentawai dimusnahkan. Banyak anggota masyarakat yang memilih Protestan dan Katholik sebagai agama mereka, agama ini menyebar dalam waktu yang berbeda satu sama lain. Pertama, agama Proestan menyebar melalui organisasi Zending pada tahun 1901 tetapi baru mulai benar-benar melakukan penyebaran dalam bentuknya yang nyata dan mendapat umat pada than 1920 an. Ditahun 1950 berdiri gereja pertama agama Protestan di pulau siberut, dan bersama dengan gereja dibangun gedung sekolah. Agama yang banyak dianut oleh anggota masyarakat akan tetapi diikuti oleh kepercayaan asli. Kedua ,pada tahun 1935, Katholik Roma mulai menyebarkan pengaruhnya melalui oganisasi Missi dan sejak tahun itu juga mulai ada umat yang mengikutinya.

Seperti halnya Protestan, Katholik Roma juga mendirikan gereja dan sekolah serta sering menolong masyarakat dengan memberikan pakaian dan makanan. Agama ini dapat masuk dan beradaptasi dengan kebudayaan Mentawai. Seluruh ritual-ritual asli yang diselenggarakan oleh masyarakat selalu diikuti dalam agama Katholik ini, seperti misalnya adanya *punen* Natal dan Tahun Baru.

Lain halnya dengan agama Bahai dan Islam. Tidak banyak anggota masyarakat yang menganut agama-agama ini, tetapi khususnya Bahai yang tersebar pada tahun 1950 masih dianut sampai sekarang walaupun upacara untuk agama ini tidak tampak diselenggarakan. Kenyataannya , walaupun pemerintah melarang agama ini untuk beredar, banyak penduduk yang masih menganutnya sampai sekarang. Dalam perkembangannya agama Bahai telah membangun gedung sekolah di pulau Siberut. Agama Bahai secara umum diperkenalkan oleh orang yang datang dari Parsi (daerah Iran dan Irak) di timur tengah. Sampai sekarang agama Bahai masih dianut oleh sebagian masyarakat dan bahkan suku lain di samping masyarakat Mentawai yang tinggal di kepulauan Mentawai menganut agama ini. Berdasar pada sejarah agama Bahai ini dapat dikatakan bahwa agama ini diperkenalkan oleh seorang dokter yang datang ke pulau Siberut pada tahun 1955, Muhadji Rachatullah, nama dokter tersebut, menyebarkan agama Bahai ini di pedalaman Mentawai pada masyarakat di kampung-kampung yang belum tersentuh oleh agama lain. Pada perkembangan selanjutnya, penyebaran agama ini dilakukan oleh orang-orang dari suku bangsa Jawa dan Batak.

Islam juga menyebarkan pengaruhnya di Mentawai, dan penyebaran ini terjadi mulai tahun 1959. Pada sekarang sudah banyak organisasi-organisasi Islam yang berusaha menyebarkan pengaruhnya di pulau Siberut. Bahkan Departemen sosial dalam proyeknya seperti Proyek Permukiman Kembali selalu membuat perencanaan pembuatan mushalla dalam blue-print nya. Islam lebih banyak pengaruhnya pada masyarakat yang bermukim di tepi-tepi pantai atau di ibu kota kecamatan, dimana

lebih sering berhubungan dengan orang-orang suku Minangkabau yang mayoritas beragama Islam, akan tetapi ini pun tidak banyak jumlahnya.

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat adalah Katholik dan kemudian diikuti oleh agama Protestan, sementara Islam dan Bahai menjadi agama minoritas. Walaupun begitu sebagian besar masyarakat mempunyai kepercayaan asli turun-temurun dan sampai sekarang kepercayaan ini dapat dikatakan menjadi adat yang sudah melekat. Kepercayaan ini tetap hidup dalam masyarakat walaupun mereka menganut agama-agama samawi tersebut diatas.

Dengan adanya larangan yang diterapkan oleh pemerintah pada masa lalu untuk tidak melaksanakan kegiatan ritual menurut kepercayaan asli masyarakat, maka banyak orang Mentawai kala itu memilih agama yang disarankan pemerintah. Agama-agama yang menjadi sasaran pilihan dari masyarakat adalah agama Katholik dan Protestan, hal ini disebabkan karena agama-agama tersebut sudah tersebar di kalangan masyarakat oleh penyebar agamanya masing-masing dan dengan agama tersebut bisa dilaksanakan. Sehingga tampak adanya perbedaan antara agama dan tradisi.

Untuk memperkuat kedudukan tersebut biasanya dipakai atribut yang mencirikan bahwa mereka termasuk dalam golongan beragama Kristen Katholik atau Protestan tersebut. Atribut yang digunakan adalah dengan memakai nama-nama Kristen dan atribut kalung salib untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam golongan beragama Kristen (Katholik maupun Protestan). Penggunaan atribut ini lebih nyata terlihat pada hubungan dengan suku bangsa yang berbeda untuk tujuan tertentu. Seperti bagi orang Mentawai yang beragama Islam, penggunaan atribut suku bangsa (dengan mengenalkan diri 'saya orang Mentawai') maka lawan interaksi akan mengidentikan dengan Kristen (karena mayoritas Mentawai adalah Kristen), sehingga interaksi dapat berjalan lancar. Tetapi sebaliknya apabila berhubungan dengan Minangkabau, lebih ditekankan pada penggunaan atribut ke-Islaman dia (nama Islam yang ada pada dirinya), dan bukan atribut Mentawai.

Identitas yang didapat ini kemudian dipakai sebagai suatu alat untuk berinteraksi dengan masyarakat luar, dan dengan identitas tersebut, hubungan sosial terutama perdagangan dapat terjalin dengan mengutamakan hubungan dagang dengan orang-orang yang seagama, seperti dengan orang Nias dan Batak. Nama merupakan salah satu sarana yang bisa menunjukkan jati diri mereka kepada orang luar bahwa mereka beragama Katholik atau Protestan, dan dengan identitas ini orang Mentawai dapat masuk ke dalam sistem sosial yang lebih besar yang melibatkan antar suku bangsa. Tetapi bila berhubungan dengan sesama orang Mentawai, nama sebagai identitas tersebut akan kembali kepada nama Mentawai. Begitu juga dengan orang Mentawai yang masuk kedalam agama Islam, kecenderungan hubungan interaksinya adalah dengan orang Minangkabau yang mayoritas beragama Islam.

Interaksi sosial yang menunjukkan pola, corak suku bangsa yang ada.

Setelah adanya perkembangan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah berupa program permukiman kembali, mulai adanya sentuhan-sentuhan dengan masyarakat luar Mentawai. Sentuhan formal dari pemerintah Indonesia dilakukan melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan menempatkan guru-guru sekolah dasar di desa-desa di pedalaman dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Ibu kota kecamatan. Departemen Sosial (dulu) secara intensif melakukan hubungan terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam program-programnya, permukiman kembali (resettlement). Departemen Kehutanan yang melakukan program Taman Nasional.

Departemen Kesehatan secara berkesinambungan mengirimkan tenaga dokter bekerjasama dengan Universitas.

Adanya migrasi spontan dari suku bangsa-suku bangsa tertentu yang menetap di Kepulauan Mentawai membuat suatu hubungan antar suku bangsa yang dapat saling berfungsi satu sama lain dalam hal kebutuhan-kebutuhan hidup. Keterkaitan tersebut umumnya dalam hal ekonomi. Pengenalan ekonomi pasar membawa dampak yang paling tidak memberikan kontribusi kontak antar suku bangsa. Masuknya para pendatang dari luar yang menawarkan benda-benda produksi dari pabrik merangsang masyarakat untuk mengolah sumber daya setempat sebagai sumber komoditi demi mendapatkan uang. Uang yang diperoleh akan dapat membeli barang-barang produksi yang datang dari luar sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya kurang diperlukan. Akibat lanjutannya adalah masyarakat akan semakin mengejar pengolahan atau lebih tepat pencarian sumber daya yang memang tersedia banyak (nilam, kopra, cengkeh).

Suku bangsa yang menetap di pedalaman bersama dengan orang Mentawai pada umumnya adalah orang-orang dari Nias. Orang-orang Nias ini selain menjual benda-benda kebutuhan masyarakat seperti tembakau, rokok minyak (tanah maupun gorang), garam dan gula, mereka menjadi perantara atau pedagang perantara dari hasil alam orang Mentawai, seperti minyak nilam, cengkeh dan rotan. Tidak hanya uang yang dipakai sebagai alat pertukaran dalam berdagang, bisa juga mereka menerima telur ayam dari masyarakat untuk ditukarkan dengan kebutuhan rumah tangga. Kadang-kadang mereka juga menerima hutang untuk barang-barang kebutuhan rumah tangga tersebut dengan janji akan dibayar dengan nilam apabila sudah panen. Sehingga pada saat tertentu banyak orang Mentawai yang mempunyai hutang di warung-warung.

Berbeda dengan orang Minangkabau dalam berhubungan dagang dengan orang Mentawai. Orang Minangkabau lebih banyak untuk mendatangi penduduk di perkampungannya terutama dengan perkampungan yang dekat dengan Kecamatan yang bisa dijangkau dengan membawa gerobak dorong dan membeli hasil-hasil orang Mentawai seperti Minyak nilam, cengkeh, dan kopra, biasanya pembelian dengan kontan selain itu ada juga pedagang Minangkabau yang menunggu di kota kecamatan untuk orang-orang yang datang menjual hasil hutannya, rotan, cengkeh, minyak nilam, dan kopra.

Interaksi sosial yang terwujud tampak bahwa orang Mentawai dianggap oleh suku bangsa lain yang saling berhubungan, dengan suku bangsa yang terbelakang, malas dan sulit untuk diajak maju. Kemudian secara nasional orang Mentawai ini termasuk dalam tingkatan masyarakat yang paling bawah dalam tingkatan masyarakat di Sumatra Barat. Hal ini dikuatkan oleh adanya kebiasaan dari orang Mentawai yang menggunakan magi dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut suku bangsa lain yang berhubungan dengan orang Mentawai, masyarakat yang menggunakan magi dalam kehidupannya dianggap masih tergolong sebagai terbelakang.

Interaksi sosial antar suku bangsa yang berbeda yang terjadi di daerah Mentawai (pulau Sibertut), antar orang Mentawai dan suku bangsa lain lebih cenderung didasari oleh stereotip kesuku bangsa. Arti bahwa, pandangan suku bangsa lain terhadap orang Mentawai didasari pada pengetahuan mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan orang Mentawai dalam pemenuhan hidupnya. Sehingga dengan demikian pengetahuan suku bangsa lain terhadap orang Mentawai adalah bahwa orang Mentawai adalah bahwa orang Mentawai selalu menggunakan magi dalam seluruh kehidupannya, baik orang Mentawai tersebut beragama Islam atau Kristen

Pengetahuan tentang orang Mentawai ini dijadikan batas sosial dengan suku bangsa yang berbeda ini sehingga dengan adanya pembatasan secara sosial ini akan tampak siapa saya dan siapa mereka. Penggunaan batas sosial ini diperlukan bagi interaksi yang terjadi sehingga akan memantapkan anggapan-anggapan sebelumnya tentang suku lain tersebut atau stereotip ini dijadikan dasar dalam berhubungan dengan orang Mentawai, pada saat-saat tertentu dan situasi tertentu, seperti hubungan ekonomi, stereotip ini menjadi pudar dan yang terjadi adalah hubungan yang saling menguntungkan tetapi dalam batas yang tertentu. Dalam hubungan ekonomi perdagangan muncul adanya pembagian kerja, yakni mencari rotan, menanam cengkeh, nilam adalah orang Mentawai sedangkan yang membeli dan menjualnya lagi ke pasar di Padang adalah bukan orang Mentawai. Dari hubungan ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan, walaupun kadang-kadang, orang-orang Mentawai tidak dapat menetapkan harga jual.

Atribut kesuku bangsa tidak dimunculkan di dalam interaksi antar suku bangsa di kota Padang, dan yang dimunculkan adalah atribut agama sebagai pengganti dari identitas diri berdasarkan suku bangsa. Di kota Padang hubungan sosial antar suku bangsa lebih melihat identitas golongan tertentu yang bukan dari golongan suku bangsa, walaupun apabila terjadi ketidak seimbangan hubungan sosial, baru muncul yang namanya atribut kesuku bangsa dan disinilah akan muncul pula stereotip yang mengacu pada kebiasaan kesukubangsaan yang mendasari interaksi sosial yang terjadi.

Penutup

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tergolong subsistem dalam pemenuhan kebutuhannya, penggunaan magi dalam lingkaran kehidupan (life cycle) tidak hanya terwujud dalam kegiatan upacara-upacara tertentu saja, akan tetapi diwujudkan juga dalam kehidupan sehari-hari sebagai satu kesatuan tindakan.

Perwujudan ini dilihat dan dipahami oleh suku bangsa lain yang berinteraksi sebagai suatu tindakan yang terbelakang dan ini dijadikan acuan dalam berhubungan dengan orang Mentawai, dan pengetahuan ini diinformasikan kepada golongannya sendiri tentang orang Mentawai. Sehingga pengetahuan ini menjadi stereotip terhadap orang Mentawai, dan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan orang Mentawai.

Dalam ledudukannya sebagai bagian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, orang Mentawai mengkorvesikan diri mereka kedalam ajaran agama yang disetujui dan diakui oleh pemerintah. Pada dasarnya, konversi masyarakat dalam suatu agama tertentu dipakai sebagai jati diri dalam berhubungan dengan suku bangsa lain di Indonesia, sehingga dengan demikian batas kesuku bangsa dapat diperkecil dengan memakai identitas agama tertentu. Dengan identitas agama yang diakui oleh pemerintah, maka interaksi sosial dengan golongan suku bangsa lain dapat dilakukan tanpa menyinggung atribut kesuku bangsa, sehingga seakan batas kesuku bangsa menjadi pudar. Ini dapat terjadi di situasi sosial dimana banyak suku bangsa terlibat didalamnya, seperti di kota-kota.

Walaupun orang Mentawai menganut salah satu agama yang diakui pemerintah, tetap saja pada dasarnya orang Mentawai mempunyai agama lokal yang sudah berakar dalam kebudayaannya. Sehingga dalam kegiatan sehari-hari, agama local ini berperan terutama didalam lingkup batas geografi mereka. Di dalam batas sosial budayanya, orang Mentawai seakan melepaskan identitas agama besar yang dianut, dan masuk kedalam agama lokal yang diterimanya sejak dulu.

Daftar Pustaka

- Barth, Fredrik *Cosmologies in The Making*, Cambridge University Press, 1987,
----- *Ethnic Group and Boundaries*. Boston: Little, Brown and Company,
1969.
- Pritchard, E.E.Evans “The Morphology and Function of Magic : A Comparative
Study of Trobriand and Zande Rituals and Spells” dalam *Magic,
Witchcraft, and Curing (John Middleton,ed.)* The Natural History Press :
New York, 1967
- Gregor, Arthur S *Witchcraft and Magic : The Supernatural World of Primitive
Man*, New York : Charles Scribner’s Sons, 1972.
- Malinowski, Bronislaw “The Role of magic and Religion” dalam *Reader in
Comperative Religion : an Anthropological Approach* (William A Lessa
and Evon Z), New York : Harper and Row, hlm 37-46, 1979
- Middleton, John (Ed.) *Myth and Cosmos, reading in Mytology and Symbolism*,
The Natural History Press : New York, 1967.
- Rudito, Bambang “Hubungan Antar Suku Bangsa” dalam *Jurnal Antropologi Th.I
No.2*, Padang : Laboraturium Antropologi Mentawai, 1999 ; 45-62
- Strauss, Claude Levi “The Socorer and Hs Magic dalam *Magic, Witchcraft, and
Curing (John Middleton,ed.)* The Natural History Press : New York, 1967
- Suparlan, Parsudi. “Struktur Sosial, Agama dan Upacara : Geertz, Hertz,
Cunningham, Turner dan Levi-Strauss” dalam *Ilmu Sosial Dasar I*,
Konsorsium Antar Bidang DepDikBud, 1982.
- “Ethnicity and Nationality among The Sakai : The
ransformation of an Isolated Group into a Part of Indonesian Society”
dalam *Jurnal Antropologi Indonesia 62 : 52-74*, 2000